

BUDAYA SEKOLAH: SEBUAH STRATEGI BARU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*SCHOOL CULTURE: A NEW STRATEGY IN BUILDING STUDENT CHARACTER***Rose Fitria Lutfiana***Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas Nomor 246 Malang 65144, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 29 Oktober 2022

Disetujui : 12 Maret 2023

Keywords:

school culture, student character, strengthening character education

Kata Kunci:

budaya sekolah, karakter siswa, penguatan pendidikan karakter

***) Korespondensi:**E-mail: rose@umm.ac.id

Abstract: this study analyzed strategies for building student character in schools through habituation and school culture. This study used a qualitative approach based on the post-positivism philosophy. Data analysis was carried out interactively through several steps: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study results showed that the strategies for building student character in schools were divided into development programs, subject integration, and habituation through school culture. Character building with habituation can be done through intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. Student character can be formed if the school organizes intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities to the fullest.

Abstrak: kajian ini bertujuan menganalisis strategi pembentukan karakter siswa di sekolah serta pembentukan karakter dengan pembiasaan atau habituasi melalui budaya sekolah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan filsafat *post-positivisme*. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui beberapa langkah yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa di sekolah dibedakan menjadi tiga yaitu melalui program pengembangan, pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta pembiasaan atau habituasi melalui budaya sekolah. Pembentukan karakter dengan pembiasaan atau habituasi dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Karakter siswa dapat terbentuk apabila sekolah menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan maksimal.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan pedoman yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk menjalankan kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia atau *way of life* mengandung makna bahwa Pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak warga negara Indonesia (Rahma & Dewi, 2021). Warga negara Indonesia diharapkan memiliki karakter Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat/demokrasi, dan keadilan (Nurizka & Rahim, 2020). Kelima nilai Pancasila merupakan nilai

asli yang telah dimiliki oleh negara Indonesia sejak zaman dahulu. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya.

Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia. Karakter secara umum terdiri atas semua aktivitas yang dilakukan baik peranannya sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial dalam bentuk pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan aturan atau pedoman yang berlaku di Indonesia (Mughtar & Suryani, 2019; Samrin, 2016). Karakter melekat pada diri manusia yang dimulai di bawah alam bawah sadarnya hingga pada tataran implementatif yaitu perbuatan

ketika menjalani kehidupan sebagai makhluk individu maupun sosial dalam bingkai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Karakter Pancasila yang dimiliki oleh warga negara Indonesia menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Karakter Pancasila sebagai karakter asli masyarakat Indonesia mulai terkikis oleh arus globalisasi. Pancasila sebagai *das sollen* merupakan suatu upaya untuk mewujudkan demokrasi yang sesuai di negara Indonesia. Pancasila dalam tataran *das sein* merupakan nilai-nilai yang tidak mudah dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2020). Perilaku warga negara Indonesia saat ini banyak yang tidak sesuai dengan Pancasila. Hal ini terlihat dari berbagai kasus perpecahan suku, korupsi, kenakalan remaja, dan lain sebagainya (Ridwansah, 2022). Konflik antar suku yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya yaitu konflik sosial suku Sampit, konflik sosial suku Lampung dan Bali, konflik sosial Aceh, konflik sosial Jawa Barat dan lain-lain (Aninsi, 2021). Indeks Persepsi Korupsi (IPK) berdasarkan data dari *Transparency International Indonesia* (TII) menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2021 menduduki peringkat ke-96 dari 180 negara di dunia (Mikrefin, 2022; OI, 2022; Wibowo, 2022). Kasus kenakalan remaja seperti aksi begal seringkali dilakukan oleh anak di bawah 20 tahun.

Kasus yang tidak sesuai dengan karakter Pancasila baru-baru ini lebih mengejutkan publik karena melibatkan oknum Polri. Kasus yang dimaksud yaitu pembunuhan Brigadir Yoshua atau Brigadir J dan Tragedi Kanjuruhan. Kasus pembunuhan Brigadir J merupakan pembunuhan berencana yang melibatkan petinggi Polri yaitu Irjen Pol Ferdy Sambo yang menjabat sebagai Kadiv Propam (Farisa, 2022). Tragedi Kanjuruhan yang terjadi akibat kekalahan dalam pertandingan sepak bola antara Arema FC dan Persebaya menyebabkan pendukung Arema kecewa dan turun ke lapangan. Polisi pada akhirnya menembakkan gas air mata ke arah penonton dan menyebabkan situasi menjadi kacau. Penonton berusaha untuk keluar stadion tetapi ternyata pintu stadion masih dalam keadaan tertutup (Aminudin, 2022; Prabowo, 2022). Tragedi tersebut menyebabkan sebanyak 134 orang meninggal dunia akibat berdesakan ketika hendak menyelamatkan diri.

Tujuan dari negara Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas yang dimaksud yaitu warga negara Indonesia tidak hanya dituntut untuk menjadi warga negara yang cerdas secara *civic knowledge* atau secara pengetahuan saja, tetapi juga harus memiliki kecerdasan secara *civic skills* (keterampilan) dan *civic disposition* (karakter). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu insan yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berdikari serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki warga negara dengan karakter yang baik. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk membentuk karakter warga negara.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh tripusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter warga negara tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga tetapi juga membutuhkan peran sekolah dan masyarakat yang saling mendukung satu sama lain (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Keluarga mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter seseorang sebesar 60%, sekolah sebesar 25%-30%, dan masyarakat sebesar 10%-15% (Adit, 2020). Pembentukan karakter di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan sejak anak masih dalam kandungan atau *prenatal education*. Hal ini merupakan bentuk pendidikan yang holistik karena diberikan sejak dini yaitu sejak anak masih dalam kandungan.

Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk mencerdaskan siswa dari aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Siswa tidak akan memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas atau *senses of humanity* apabila pendidikan di Indonesia gagal dalam mengemban misi yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2000 (Chairiyah, 2014). Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang)

Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021 bahwa indeks karakter siswa mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hasil indeks karakter siswa pada jenjang pendidikan menengah sebesar 69,52% (Murtadlo, 2021). Berdasarkan uraian di atas, kajian ini membahas tentang strategi pembentukan karakter siswa di sekolah serta pembentukan karakter dengan pembiasaan atau habituasi melalui budaya sekolah.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan filsafat *post-positivisme*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian dalam kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian dalam kajian ini yaitu SMA Panjura Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi pasif sedangkan jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung data-data yang diperoleh agar kajian yang dilakukan lebih kredibel karena didasarkan pada bukti-bukti seperti dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau lainnya. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif yang terdiri atas beberapa langkah yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan data hasil penelitian yang valid, reliabel, dan objektif. Keabsahan data dilakukan dengan uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

Pembentukan karakter dalam Kurikulum 2013 mencakup delapan belas karakter yang meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kurikulum Merdeka memuat Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terdiri atas beberapa elemen yaitu: (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) mandiri, (c) bergotong-

royong, (d) berkebhinekaan global, (e) bernalar kritis, (f) kreatif (Irawati dkk., 2022). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah menegaskan bahwa terdapat lima karakter yang harus dikembangkan yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. PPK berbasis kelas dilakukan dengan menggunakan kurikulum baik tematik atau terintegrasi, memperkuat manajemen kelas, memilih metodologi dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, serta mengembangkan muatan lokal yang ada di daerah masing-masing (Supriyanto, 2020) because intracurricular activities are felt to be lacking in developing students' potential. Thus, the need for companion activities that can help maximize the potential of students. The purpose of this study was to investigate the development of cocurricular and extracurricular activities. This research uses library research method (library research. PPK berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan guru dan staf pendidikan di lingkungan sekolah, melibatkan ekosistem sekolah, ruang bagi potensi siswa baik dalam kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, memberdayakan manajemen sekolah, serta mempertimbangkan peraturan dan tradisi yang ada di sekolah. PPK berbasis masyarakat dilakukan dengan melihat potensi lingkungan sebagai sumber belajar siswa, melakukan sinergi PPK dengan berbagai program yang ada di masyarakat, serta melakukan sinkronisasi program kegiatan dalam bentuk kerjasama.

Pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui empat strategi. Karakter dapat dibentuk melalui program pengembangan pada setiap satuan pendidikan dengan karakteristik yang berbeda-beda (Lubis, 2016). Karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Upaya lain yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa di sekolah yaitu dengan pembiasaan atau habituasi melalui budaya sekolah. Budaya

sekolah merupakan ciri khas, karakter, watak, dan citra sekolah dalam masyarakat luas (Supardi, 2015). Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang melandasi tingkah laku, kebiasaan, dan berbagai simbol yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, maupun masyarakat di lingkungan sekolah.

Satuan pendidikan formal mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi mempunyai karakteristik budaya sekolah masing-masing. Budaya sekolah memberikan arti dalam setiap kegiatan pendidikan yang diadakan oleh sekolah (Nizary & Hamami, 2020). Bentuk dari budaya sekolah yang dapat dikembangkan oleh sekolah meliputi kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis (Kurniawan & Lutfiana, 2021; Lutfiana, Mey, & Handayani, 2021; Sari, Suyanti, & Budyartati, 2020). Budaya sekolah dapat dikembangkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembiasaan pada awal dan akhir kegiatan belajar mengajar, pembiasaan perilaku baik yang bersifat spontan, serta penetapan tata tertib sekolah (Aswat dkk., 2021). Implementasi budaya sekolah melalui program harus dilakukan secara terarah, konsisten, dan terstruktur agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tercapai.

Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan atau Habitiasi

Karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa (Santoso, 2020). Kegiatan kokurikuler bertujuan sebagai kegiatan penguatan, pendalaman, dan pengayaan untuk mendukung kegiatan intrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang difungsikan sebagai wadah atau tempat untuk mengembangkan kemampuan dan karakter siswa. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diikuti oleh siswa ketika menempuh pendidikan di sekolah. Karakter siswa dapat terbentuk apabila sekolah menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan maksimal.

Intrakurikuler merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Kegiatan

intrakurikuler wajib diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Penyusunan kurikulum menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter baik salah satunya karena kurang adanya keseimbangan antara pengembangan *programmed curriculum* dengan *hidden curriculum* (Lestari, 2016). *Programmed curriculum* dikembangkan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sedangkan *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan karakteristik yang dimiliki (Salabi, 2020). Kurikulum harus sesuai dengan perubahan kebijakan, perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat.

Programmed curriculum yang diterapkan di sekolah yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri dan Kurikulum 2013, sedangkan *hidden curriculum* yang diterapkan meliputi implementasi metode Ummi dan program *double track*. Metode Ummi merupakan suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi yang terangkum dalam dalam tujuh program dasar Ummi yaitu *tashih* (pengesahan), *tahsin* (memperbaiki bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, *munaqashah* (uji kompetensi), dan *khataman* (Auliyah ilhaq, 2018; Fauzi & Waharjani, 2019). Mengaji dengan metode Ummi dapat membentuk karakter religius siswa. Program *double track* yang dimaksud meliputi *entrepreneur*, fotografi, desain grafis, dan fisioterapi. *Double track* merupakan program wajib yang termuat dalam kurikulum sekolah. Siswa diwajibkan untuk memilih salah satu program *double track* yang ada di sekolah. Tujuan dari program *double track* adalah membekali siswa dengan kompetensi lain agar siswa tidak hanya memiliki kecakapan dalam bidang akademik tetapi juga mempunyai kompetensi dalam bidang non akademik.

Pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 yang digunakan dalam proses belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Martini, 2018; Zafi, 2018). Model pembelajaran *Problem*

Based Learning dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan kerja siswa, melakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menyelesaikan masalah, menyusun hasil karya dan presentasi, serta melakukan evaluasi dan refleksi terkait proses penyelesaian masalah (Harahap, Murdiono, & Siagian, 2020) because intracurricular activities are felt to be lacking in developing students' potential. Thus, the need for companion activities that can help maximize the potential of students. The purpose of this study was to investigate the development of cocurricular and extracurricular activities. This research uses library research method (library research. Model *Project Based Learning* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu menentukan pertanyaan atau masalah utama, merencanakan proyek, membuat jadwal penyelesaian proyek, memonitor kemajuan penyelesaian proyek, mempresentasikan dan menguji hasil penyelesaian proyek, serta mengevaluasi dan merefleksikan proyek yang telah dilakukan.

Pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler juga dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif seperti penggunaan *gadget* dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya pada saat pembelajaran Fisika pada materi arus listrik dinamis, guru dapat meminta siswa untuk melakukan kegiatan praktikum melalui aplikasi *path*. Penggunaan *gadget* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena pembelajaran lebih bervariasi, efektif, dan menyenangkan (Santoso, 2020). Fungsi *gadget* dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa. Karakter yang dibentuk dalam kegiatan intrakurikuler pada dasarnya mencakup aspek 4C yang terdiri atas *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*.

Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dimaksudkan agar siswa lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan intrakurikuler. Tujuan dari kegiatan kokurikuler yaitu mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian siswa (Shilviana & Hamami, 2020) because intracurricular activities are felt to be lacking in developing students' potential. Thus, the need for companion activities that can

help maximize the potential of students. The purpose of this study was to investigate the development of cocurricular and extracurricular activities. This research uses library research method (library research. Kegiatan kokurikuler merupakan suatu bentuk habituasi yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter siswa (Faiqoh, Wulandari, & Hidayah, 2021). Kegiatan kokurikuler yang ada di sekolah beberapa diantaranya yaitu kegiatan sholat dzuhur berjamaah, upacara bendera, dan karya wisata.

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan di sekolah dapat membentuk karakter religius siswa yang beragama Islam. Karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal di masyarakat (Kusuma, 2018) because intracurricular activities are felt to be lacking in developing students' potential. Thus, the need for companion activities that can help maximize the potential of students. The purpose of this study was to investigate the development of cocurricular and extracurricular activities. This research uses library research method (library research. Siswa yang memiliki karakter religius tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat merusak masa depan. Proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan dalam diri siswa. Pendidikan berbasis Islam telah memuat nilai-nilai karakter, moral, dan akhlak yang bermanfaat bagi siswa apabila telah terjun ke masyarakat.

Kegiatan upacara bendera dilakukan setiap hari Senin dan hari-hari besar seperti upacara hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Upacara bendera menjadi kegiatan yang wajib dilakukan di sekolah sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera. Kegiatan upacara bendera bertujuan untuk membiasakan sikap tertib, disiplin, rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membiasakan kesediaan dipimpin, membina kekompakan dan kerjasama, serta meningkatkan semangat kebangsaan (Ayu & Suwanda, 2013). Upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin dapat mendidik pola pikir dan perilaku siswa terutama sikap nasionalisme (Bahtiar, 2016). Upacara bendera yang dilakukan oleh siswa merupakan bentuk pembiasaan karakter disiplin, tanggung jawab,

dan nasionalisme.

Kegiatan karya wisata biasa dilakukan di luar jam pembelajaran misalnya seperti kunjungan ke museum, candi, atau kantor pemerintahan. Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan membawa siswa ke suatu tempat atau objek di luar kelas atau di luar sekolah. Hal ini menjadi bagian integral dari pengajaran karena siswa mengamati secara langsung objek yang akan dipelajari. Kunjungan ke museum memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jiwa nasionalisme siswa (Aswat, 2021). Kegiatan pembelajaran dengan metode karya wisata akan memberikan pengalaman belajar secara nyata bagi siswa. Kegiatan karya wisata yang dilakukan oleh sekolah dapat membentuk karakter toleransi, komunikatif, dan tanggung jawab.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan intrakurikuler yang telah ditentukan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar kegiatan intrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa (Kusuma, 2018). Siswa diperkenankan untuk mengikuti lebih dari satu kegiatan ekstrakurikuler selama kegiatan yang diikuti tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler. Waktu kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pedoman yang ada dalam tata tertib sekolah dilaksanakan maksimal 120 menit untuk satu kali pertemuan kecuali untuk persiapan lomba atau pementasan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa diantaranya yaitu musik band, bola voli, bola basket, futsal, pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka), badan dakwah Islam (BDI), *crecom/broadcasting* dan tim produksi, bulu tangkis, *sketch*, tari tradisional dan modern, karya ilmiah remaja (KIR), *English conversation* and *storytelling*, teater, serta mading.

SIMPULAN

Strategi pembentukan karakter siswa di sekolah dibedakan menjadi tiga yaitu melalui program pengembangan, pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta pembiasaan atau habituasi melalui budaya sekolah. Pembentukan karakter dengan pembiasaan atau habituasi dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan menerapkan *programmed curriculum* berupa Kurikulum Merdeka Jalur

mandiri dan Kurikulum 2013, serta menerapkan *hidden curriculum* berupa metode Ummi dan program *double track*. Kegiatan kokurikuler dilakukan dengan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, upacara bendera, dan karya wisata. Kegiatan ekstrakurikuler berupa musik band, bola voli, bola basket, futsal, pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka), badan dakwah Islam (BDI), *crecom/broadcasting* dan tim produksi, bulu tangkis, *sketch*, tari tradisional dan modern, karya ilmiah remaja (KIR), *English conversation* and *story telling*, teater, serta mading.

DAFTAR RUJUKAN

- Adit, A. (2020). Kemendikbud: Ini 3 Aspek Membentuk Karakter Seseorang dan Upayanya. *Kompas.com*.
- Aminudin, M. (2022). Korban Meninggal Tragedi Kanjuruhan Bertambah Jadi 134 Orang. *Detik.com*.
- Aninsi, N. (2021). 10 Daftar Konflik Sosial di Indonesia. *Katadata.co.id*.
- Aswat, H. B. F., Onde, M. K. L. O., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2021). Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287-297.
- Auliya'ilhaq, M. M. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SD Al-Falah Assalam Tropodo Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ayu & Suwanda. (2013). Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 6 Mojokerto melalui Kegiatan Upacara Bendera. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 148-164.
- Bahtiar, R. S. (2016). *Upacara Bendera Berbasis Karakter dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Literasi*, 4(1), 42-51.
- Faiqoh, Wulandari, N., & Hidayah, N. (2021). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Pendidikan Karakter di SDN 2 Setu Kulon. *Prosiding dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*.
- Farisa, F. C. (2022). Ferdy Sambo Minta

- Dibebaskan dari Kasus Brigadir J, Pakar: Semua Terdakwa Pasti Berkilah. *Kompas.com*.
- Fauzi, H. N., & Waharjani, W. (2019). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Umami bagi Siswa SDIT Salsabilla Sleman. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 131-145.
- Harahap, R. D. S., Murdiono, M., & Siagian, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Upaya Penguatan Karakter Demokratis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 489-497.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61-70.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-88.
- Lubis, H. (2016). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Berkelanjutan pada Anak di Sekolah. *Tazkiya*, 5(2), 31-48.
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174-183.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21-27.
- Mikrefin, N. (2022). Skor Indeks Persepsi Korupsi RI 38, di Bawah Angka Rata-Rata Global. *Katadata.co.id*.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Ta'fikir*, 13(2), 161-172.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38-49.
- Ol. (2022). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021 Masih Jauh dari Skor Rata-Rata Global. *Mediaindonesia.com*.
- Prabowo, Y. (2022). Pakar Jabarkan 3 Penyebab Tragedi Kanjuruhan: Kekerasan Polisi, Komunikasi Buruk, dan Pengaturan Stadion yang Tidak Memadai. *Theconversation.com*.
- Rahma, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 63-74.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 782.
- Ridwansah, D. (2022). Fenomena Kenakalan Remaja Berujung Kriminalitas. *Jawapost.com*.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 13-21.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122-123.
- Santoso, F. A. (2020). Dampak Penggunaan Gawai terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49-54.
- Sari, M. K., Suyanti, & Budyartati, S. (2020). Pembinaan Kultur Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter di SD Manisrejo 1 Madiun. *Jurnal Bidang Pendidikan*

- Dasar*, 4(2), 186-194.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159-177.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, R&D, dan Penelitian Terapan)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, A. (2020). Model Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17-23.
- Wibowo, E. A. (2022). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021 Peringkat 96 dari 180 Negara. *Tempo.co*.
- Yusuf, N. (2020). Restorasi Ideologi Pancasila dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Jurnal Civic Hukum*, 5(2), 220-229.
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *L-Ghazal*, 1(1), 1-16.